



---

**Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Program Palang Merah Remaja di Madrasah**

Mutia Faradila\*, Dina Nailil Muna, Muhamad Imaduddin  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus  
Surel : mutiafaradila666999@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang dapat diimplementasikan oleh PMR kegiatan ekstrakurikuler terhadap siswa dan kendala yang terjadi dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pada pelaksanaan ekstrakurikuler PMR. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Studi ini dilakukan di MA NU Ibtidaul Falah, Kudus, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatoris dan analisis dokumen terkait dengan aktivitas PMR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) memiliki peran untuk menumbuhkan nilai-nilai Islam terhadap seorang siswa. Nilai-nilai Islam adalah tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat hati nurani (manusia). Bukti penerapan nilai-nilai Islam dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) adalah musyawarah, PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Hidup Sehat), dan tolong menolong.

**Kata Kunci:** Internalisasi; Nilai Islam; Palang Merah Remaja

**Abstact**

*The research aims to find out Islamic values that can be implemented by PMR extracurricular activities against student and the obstacles that occur in the extracurricular implementation of PMR. The research method used is a qualitative method. This research was conducted at MA NU Ibtidaul falah, Kudus, Central Java. Data collection techniques used participatory observation and documentary analysis regarding with PMR activities. The results showed that the extracurricular activities of the Youth Red Cross had a role to foster Islamic values towards a student. Islamic values are the level of personality integrity that reaches the level of conscience (human beings). Evidence of the implementation of Islamic values in extracurricular Youth Red Cross is deliberation, Clean and Healthy Life Behavior (PHBS), and mutual help.*

**Keywords :** Internalisation, Islamic value, Youth Red Cross.

## A. PENDAHULUAN

Hakikatnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial adalah guna mempermudah kehidupan manusia itu sendiri. Manusia tidak akan mampu untuk hidup sendiri, dia akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dengan demikian manusia harus mampu saling tolong menolong antar sesama tanpa membedakan siapa yang ditolong berdasarkan ras, suku, agama serta status sosial seseorang. Dewasa ini, sudah banyak ditemukan remaja yang tidak memiliki rasa peduli terhadap sesama, mereka cenderung mementingkan diri sendiri tanpa melihat orang disekitar yang membutuhkan bantuan. Hal seperti inilah yang harus mampu dihapuskan dari kehidupan para remaja karena karena hal tersebut akan berdampak dalam jangka panjang dalam kehidupan mereka terlebih pada sikap, moral, perilaku, minat, dan kepribadian remaja.

Pendidikan karakter adalah salah satu kunci guna membentuk kepribadian seseorang. Bukan hanya di rumah yang dibimbing oleh orang tua, akan tetapi juga di sekolah dan lingkungan sosial. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi satu sama lainnya. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan di sekolah umum,

sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.<sup>1</sup>

Sekolah merupakan salah satu tempat yang berpotensi membentuk karakter seorang anak, selain itu sekolah juga merupakan wadah anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki di dalam dirinya baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter bisa saja didapat di dalam maupun diluar kelas, pendidikan karakter dalam kelas dapat diperoleh di dalam pembelajaran bersama seorang guru, sedangkan pendidikan karakter di luar kelas dapat diperoleh seorang anak dalam kegiatan sekolah atau ekstrakurikuler yang juga sebagai penyalur bakat dan minat siswa.

Sekolah menyediakan beberapa ekstrakurikuler bukan hanya untuk menyalurkan bakat dan minat dari siswa, juga sebagai pembentuk karakter siswa. Salah satu ekstrakurikuler di sekolah adalah PMR (Palang Merah Remaja). PMR adalah salah satu ekstrakurikuler yang bergerak di bidang kepalang merahan, kemanusiaan, yang menjadi wadah untuk pengembangan dan pembinaan anggota remaja dengan tujuan membangun dan mengembangkan karakter anggota PMR yang berpedoman pada Tribakti PMR dan 7 prinsip kePalang Merahan untuk menjadikan remaja yang peduli dengan sesama dan menjadi relawan yang ikhlas dalam menolong sesama

---

<sup>1</sup> Bambang Kesewo, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, 2003.

yang membutuhkan tanpa membedakan ras, suku, agama, dan status social. Sesuai dengan anjuran Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan adalah salah satu kewajiban umat muslim. Artinya seandainya kita harus menolong dalam ketakwaan. Saling tolong menolong menyangkut berbagai hal asalkan berupa kebaikan.<sup>2</sup>

Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) WIRA MA NU Ibtidaul Falah dalam penguatan anggota memiliki suatu Pendidikan dan pelatihan yaitu berupa teori dan praktik. Dalam kegiatan teori memiliki beberapa materi yang diajarkan yaitu, Pertolongan Pertama, Kepemimpinan, dan lain-lain, setelah itu materi yang sudah diajarkan kemudian di praktikkan langsung. Pelatihan berupa materi bertujuan untuk menguatkan anggota PMR dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang ada, sehingga anggota PMR diharap siap untuk saling tolong

menolong tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di masyarakat tanpa membedakan suku, ras dan budaya sesuai dengan 7 prinsip kePalang Merahan.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah potensi serta bakat peserta didik masing-masing memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menguatkan karakter yang dimiliki siswa. Dengan adanya Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja diharapkan para pelajar khususnya anggota dari PMR dapat mengaplikasikan nilai-nilai ajaran islam sehingga menjadikan pelajar memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran islam. Adapun kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh PMR tersebut memiliki tujuan yaitu untuk menanamkan sikap kepedulian sosial, kerjasama, dan bertanggung jawab. Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian tentang Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja sebagai wadah implementasi nilai-nilai islam di MA Ibtidaul Falah.

Adapun penulisan jurnal ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai islam yang dapat diimplementasikan ekstrakurikuler PMR terhadap pelajar dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler PMR.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang berlokasi di MA Ibtidaul Falah. Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan dilapangan atau di lokasi

<sup>2</sup> Muhammad Khoiruddin, “Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif AlQur’ an,” *At-Tarbawi* 3, no. 1 (2018): 83.

penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala obyektif yang terjadi di lokasi tersebut. Penelitian lapangan bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, dan masyarakat.<sup>3</sup>

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sifatnya deskriptif-analitis yang mana data yang diperoleh dari hasil observasi, partisipatoris, hasil pemotretan, analisis dokumen, dan catatan lapangan. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

<sup>3</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Universitas pendidikan Indonesia, 2010).

<sup>4</sup> Surya Dharma, *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta, 2008), 22.

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini digunakan penulis untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi yang ada dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di MA Ibtidaul Falah.

Adapun kepengurusan PMR Ibtidaul Falah terdapat pelindung, penanggung jawab, pembina, ketua yang dibantu oleh sekretaris, bendahara, dan koordinator dari masing-masing bidang. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR Ibtidaul Falah yaitu sebanyak 40 siswa. Untuk kelas XI sebanyak 25 siswa baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan untuk kelas XII sebanyak 20 siswa.

Meskipun MA Ibtidaul Falah terletak di lereng gunung muria dan siswa didominasi orang-orang pedesaan, namun prestasi yang diraih begitu membanggakan. Palang Merah Remaja Ibtidaul Falah memiliki prestasi dan banyak mendapatkan kejuaraan, seperti mengikuti JUMBARA (Jumpa Bakti dan Gembira) dan pernah menjuarai lomba PMR Tingkat Nasioanl. Selain berprestasi lomba-lomba tersebut juga melatih siswa untuk lebih bersikap peduli terhadap lingkungan sosial dan memahami bidang kesehatan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Makna Internalisasi Nilai-Nilai Islam**

Internalisasi menurut Kamus Ilmiah Populer adalah pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau

kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan suatu nilai pada seseorang yang akan membuat pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman.

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis, dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis nilai adalah suatu keyakinan yang mendasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk menentukan/memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Nilai nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah. Nilai keislaman didefinisikan sebagai keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa permasalahan yang berhubungan dengan islam untuk dijadikan pedoman.

Jadi, internalisasi nilai-nilai Islam adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipergunakan seseorang dalam menyelenggarakan tata cara

hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (hablummina-Allah), sesama manusia (hablumminan-nas), dan alam sekitar. Semua nilai tersebut dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, dan sasarannya menyatu dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu perilaku yang positif.<sup>5</sup>

### **Perwujudan Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Ekstrakurikuler PMR**

Ekstrakurikuler adalah wadah pembentuk karakter peserta didik yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kemampuan sosial. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Mengembangkan bakat serta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Dapat mengetahui, mengenal dan membedakan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.<sup>6</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh ketua bidang penguatan sumber daya

<sup>5</sup> Rini Setyaningsih, "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa," *Edukasia* 12, no. 1 (2017): 68.

<sup>6</sup> Septian Indra Agung Pradana, "Kebijakan Sekolah Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Di SMPN 1 Kebon Agung Kecamatan Kebon Agung Kabupten Pacitan," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 6 (2017): 4.

PMR dan relawan, Ulla Nuchrawaty Usman yang mengatakan bahwa palang Merah Remaja adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja Palang Merah Indonesia (PMI), yang selanjutnya disebut PMR. Dalam PMR ada tugas yang harus dilaksanakan, dikenal tri bakti yang harus diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh semua anggota.

Tribakti PMR tersebut adalah:

- a. Meningkatkan keterampilan hidup sehat.
- b. Berkarya dan berbakti di masyarakat.
- c. Mempererat persahabatan nasional dan internasional.

Prinsip dasar kepalangmerahan yaitu:

#### 1. Kemanusiaan

Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah gerakan lahir dari keinginan untuk memberikan pertolongan kepada korban yang terluka dalam pertempuran tanpa membeda-bedakan mereka dan untuk mencegah serta megatasi penderitaan sesama manusia yang terjadi di mana pun. Tujuannya adalah melindungi jiwa dan kesehatan serta menjamin penghormatan terhadap umat manusia. Gerakan menumbuhkan saling pengertian, persahabatan, kerjasama dan perdamaian abadi antar sesama manusia.

#### 2. Kesamaan

Gerakan memberi bantuan kepada orang yang menderita tanpa

membeda-bedakan mereka berdasarkan kebangsaan, ras, agama, tingkat sosial atau pandangan politik. Tujuannya semata-mata adalah mengurangi penderitaan orang per orang sesuai dengan kebutuhannya dengan mendahulukan keadaan yang paling parah.

#### 3. Kenetralan

Gerakan tidak memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan politik, ras, agama atau ideologi.

#### 4. Kemandirian

Gerakan bersifat mandiri. Setiap perhimpunan nasional sekalipun merupakan pendukung bagi pemerintah di bidang kemanusiaan dan harus menaati peraturan hukum yang berlaku di negara masing-masing, namun gerakan bersifat otonom dan harus menjaga tindakannya agar sejalan dengan prinsip dasar gerakan. Gerakan bersifat mandiri. Setiap perhimpunan nasional sekalipun merupakan pendukung bagi pemerintah di bidang kemanusiaan dan harus menaati peraturan hukum yang berlaku di negara masing-masing, namun gerakan bersifat otonom dan harus menjaga tindakannya agar sejalan dengan prinsip dasar gerakan.

#### 5. Kesukarelaan

Gerakan memberi bantuan atas dasar sukarela tanpa unsur keinginan untuk mencari keuntungan apapun.

#### 6. Kesatuan

Didalam satu negara hanya boleh ada satu perhimpunan nasional dan

hanya boleh memilih salah satu lambang yang digunakan. Palang Merah atau Bulan Sabit Merah. Gerakan bersifat terbuka dan melaksanakan tugas kemanusiaan di seluruh wilayah negara yang bersangkutan.

#### 7. Kesemestaan

Gerakan bersifat semesta. Artinya, gerakan hadir di seluruh dunia. Setiap perhimpunan nasional mempunyai status yang sederajat, serta memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membantu satu sama lain.<sup>7</sup>

Adapun kegiatan yang ada di PMR Wira MA NU Ibtidaul Falah sebagai salah satu perwujudan dari tri bakti PMR dan 7 prinsip kePalangMerahan yaitu Bakti Sosial, Donor Darah, Kebersihan Lingkungan, Tim Medis dalam kegiatan apel maupun upacara, Musyawarah (rapat) untuk membentuk panitia kegiatan dan Musyawarah reorganisasi.

#### **Nilai-nilai islam yang terkandung dalam ekstrakurikuler PMR**

Kegiatan yang ada di PMR Wira MA NU Ibtidaul Falah sebagai salah satu perwujudan dari tri bakti PMR dan 7 prinsip ke Palang Merahan yaitu Bakti Sosial, Donor Darah, Kebersihan Lingkungan, Tim Medis dalam kegiatan apel maupun upacara, Musyawarah (rapat) untuk membentuk panitia kegiatan dan Musyawarah reorganisasi. Analisis

internalisasi pada masing-masing jenis program kerja terdapat pada Tabel 1.

---

<sup>7</sup> Rina Utami Juliati Susilo, Asep Mulyadi, *Materi Kepemimpinan Palang Merah Remaja*, ed. Rina Utami, 1st ed. (Jakarta: Palang Merah Indonesia, 2008), 22.

**Tabel 1.** Analisis Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Aktivitas Ekstrakurikuler PMR

Program Kerja	Bentuk Kegiatan	Donominasi Nilai-nilai Islam yang muncul	Keterkaitan dengan 7 Prinsip Palang Merah	Keselarasan dengan Sumber
Bakti Sosial,	Sosialisai kesehatan, kebersihan lingkungan, pemberian sembako dan alat kebersihan.	PHBS, tolong menolong,	Kemanusiaan, Kesukarelaan	Q.S Al-Maidah [5] 2, HR.Ahmad dan Muslim) tentang menjaga kebersihan
Donor Darah	Pengambilan darah	Tolong menolong	Kemanusiaan, Kenetralan.	Q.S Al-Maidah [5] 2
Kebersihan lingkungan	Membersihkan lingkungan sekolah	PHBS	Kemanusiaan	Q.S At-Taubah [9] 108
Tim Medis apel/ upacara	Memberikan pertolongan pertama pada korban sakit	Tolong menolong	Kemanusiaan, Kenetralan, Kesukarelaan	Q.S Al-Maidah [5] 2
Rapat	Pembentukan panitia pelaksana kegiatan, musyawarah reorganisasi	Musyawarah	Kesamaan, Kenetralan, kesatuan.	QS al-Syūrā [42] 38

### Musyawarah

Cara pengambilan keputusan yang digunakan dalam membuat sebuah aturan atau keputusan oleh anggota PMR adalah dengan cara musyawarah, musyawarah dilakukan oleh anggota dan pengurus PMR yang dipimpin oleh seorang ketua, diantaranya *pertama*, adalah saat akan mengadakan sebuah kegiatan yakni mengadakan rapat pertemuan anggota dan pengurus guna membentuk susunan panitia dan juga membahas hal-hal yang bersangkutan dengan persiapan acara tersebut.

*Kedua*, Musyawarah besar atau musyawarah anggota yang dilakukan satu tahun atau satu periode hanya satu kali, yaitu melakukan reorganisasi dan memilih ketua baru sebagai pemimpin di periode yang mendatang.

Musyawarah secara bahasa berasal dalam “Kamus Bahasa Indonesia”, kata “musyawarah” diartikan dengan perundingan atau perembukan. Jika ditemukan orang-orang sedang berunding atau berembuk, disebut dengan “bermusyawarah”, dan proses yang



dijalankan oleh mereka disebut dengan “memusyawarahkan”. Dari segi historical language, kata musyawarah berasal dari Bahasa Arab, *syūrā*, yang secara etimologis berakar pada huruf *syin-wau-ra*.

Menurut Ibn Fāris, akar kata tersebut memiliki arti asal “menampakkan dan memaparkan sesuatu” atau “menggambil sesuatu”. Ibn Manẓūr mengatakan bahwa kata *syūrā* merupakan maṣḍar dari kata *syawara* yang berarti mengambil madu, dikeluarkan dari sarangnya dan menyaringnya. Kata *syawara* dalam berbagai bentuknya, terulang sebanyak tiga kali dalam al-Qur’an, dengan pola yang berbeda, yaitu *tasyāwur* (QS al-Baqarah/2: 233), *syāwir* (QS Āli ‘Imrān/3: 159), dan *syūrā* (QS al-Syūrā/42: 38).<sup>12</sup> Secara keseluruhan, tiga pola kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan.<sup>8</sup>

Dalam Islam, kata musyawarah sering disebutkan dalam Al-Qur’an yang digunakan sebagai dasar rujukan pelaksanaan musyawarah, diantaranya dalam **QS Asy Syuraa: 38**

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan)

dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. (Q.S. Asy-Syuura: 38)

Dalam ayat tersebut Allah menyerukan agar umat Islam mengesakan dan menyembah Allah SWT. Menjalankan shalat fardu lima waktu tepat pada waktunya. Apabila mereka menghadapi masalah maka harus diselesaikan dengan cara musyawarah. Rasulullah SAW sendiri mengajak para sahabatnya agar mereka bermusyawarah dalam segala urusan, selain masalah-masalah hukum yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Persoalan yang pertama kali dimusyawarahkan oleh para sahabat adalah khalifah. Karena nabi Muhammad SAW sendiri tidak menentukan siapa yang harus jadi khalifah setelah beliau wafat. Akhirnya disepakati Abu Bakarlah yang menjadi khalifah.

### **Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya preventif (pencegahan terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan) dan promotif (peningkatan derajat kesehatan) pada seseorang, sehingga dapat dikatakan sebagai pilar Indonesia Sehat 2010. Perilaku tersebut diharapkan dapat diterapkan pada semua golongan masyarakat termasuk anak usia sekolah.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Bunyamin, “Konsepsi Musyawarah Dalam Al-Qur’an: Analisis Fiqh Siyāsah Terhadap QS Al-Naml/27: 29-35,” *Jurnal Al-‘Adl* 10, no. 1 (2017): 37–38.

<sup>9</sup> Wembrayanti Ratna Julianti, M Nasirun,

Dalam penerapan tersebut Ekstrakurikuler PMR telah dijelaskan dalam materi “Keperawatan keluarga” yang didalamnya memaparkan berbagai cara dalam merawat kesehatan dan kebersihan tubuh dari diri sendiri bahkan kebersihan untuk orang-orang di sekitar.

Menjaga kebersihan dan kesehatan yang dilakukan oleh anggota PMR juga sudah sebagai implementasi salah satu nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, terdapat beberapa nilai-nilai yang diajarkan Islam dalam hal kesehatan dan kebersihan, diantaranya:

1. Cuci tangan sebelum makan dengan air mengalir dan sabun atau Antiseptik .

Tangan adalah organ tubuh yang paling sering terkontaminasi bakteri melalui sentuhan atau pegangan. Oleh karena mencuci tangan dengan air yang mengalir menjadi langkah pertama dalam pola hidup dan makan sehat.

Mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, akan menurunkan kejadian diare sampai 47% dan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA). Sebesar 30 %, bahkan, penyakit-penyakit inspeksi lain yang lebih berbahaya. seperti hepatitis A, Toxoplasmosis dan sebagainya, dapat dicegah penularannya dengan mencuci tangan dengan benar sebelum makan. Hal tersebut juga

terdapat dalam materi cuci tangan pada buku materi Perawatan Keluarga yang menjelaskan langkah-langkah mencuci tangan dengan baik dan benar sebagai upaya menjaga kesehatan diri.

2. Menjaga kesehatan pribadi dan lingkungan dalam Islam

Islam memerintahkan mandi bagi umatnya untuk membersihkan tubuhnya dari najis dan hadas. Dia mengajarkan kepada umatnya, mulai memotong kuku, membersihkan luas jari, mencabut bulu ketiak dan bersiwag hingga bagaimana cara dia makan. Nabi Muhammad saw bersabda: “cucilah kedua tanganmu sebelum dan sesudah makan dan cucilah kedua tanganmu setelah bangun tidur. Tidak seorang pun tahu di mana tangannya berada di saat tidur.” Makanan dan minuman, Rasulullah saw bersabda “tutuplah bejana air dan tempat minummu”. Rumah, “Bersihkanlah rumah dan halaman rumahmu”, sebagaimana di anjurkan untuk menjaga kebersihan dan keamanan jalan. Perlindungan sumber air, Rasulullah melarang umatnya membuang kotoran di tempat-tempat sembarangan, misalnya sumur, sungai, dan pantai. Perintah-perintah Rasulullah tersebut memiliki makna bahwa kita harus menjaga kebersihan dan kesehatan agar terhindar dari berbagai infeksi saluran pencernaan. Sedangkan kesucian rohani meliputi kebersihan hati, jiwa, akidah, akhlak,

dan pikiran.<sup>10</sup>

Hal tersebut sesuai dengan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di PMR Wira MA NU Ibtidaul Falah yakni program kebersihan lingkungan sekitar sekolah yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Program tersebut melibatkan seluruh anggota dan pengurus PMR untuk bekerja sama dalam membersihkan lingkungan sekolah.

### Tolong Menolong

Salah satu bentuk nilai Islam dalam ekstrakurikuler PMR yang lebih mendominasi adalah nilai tolong menolong, Tolong menolong dalam bahasa Arabnya adalah ta'awun. Sedangkan menurut istilah, pengertian ta'awun adalah sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam, tolong menolong merupakan kewajiban setiap Muslim. Sudah semestinya konsep tolong menolong ini dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong menolong hanya diperbolehkan dalam kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam hal dosa atau permusuhan.

Perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya, sebab dalam ketakwaan, terkandung rida Allah. Sementara saat berbuat

baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara rida Allah dan rida manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah (Al-Anshari, 1421:45). Dalam Q.S Al-Maidah [5] 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan adalah salah satu kewajiban umat Muslim. Artinya, seandainya kita harus menolong orang lain, maka harus dipastikan bahwa pertolongan itu menyangkut dengan ketakwaan. Saling tolong menolong juga menyangkut berbagai macam hal, asalkan berupa kebaikan, walaupun yang meminta tolong musuh kita.<sup>11</sup>

Implementasi konsep tolong menolong dalam ekstrakurikuler PMR terdapat dalam berbagai program kegiatan yang dilaksanakan diantaranya:

**pertama** pengadaan tim medis pertolongan pertama anggota PMR dalam setiap kesempatan apel

<sup>10</sup> Khairul Anam, "Pendidikan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sagacious* 3, no. 1 (2016): 71.

<sup>11</sup> Khoiruddin, "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif AlQur'an," 82.

ataupun upacara di sekolah.

**Kedua**, program Bakti Sosial yang dilakukan anggota dan pengurus setiap satu tahun sekali, dengan kegiatan memberikan bantuan sembako dan alat-alat kebersihan kepada warga masyarakat yang membutuhkan di daerah tersebut, selain memberikan bantuan sembako dan alat kebersihan acara bakti social tersebut juga mengadakan penyuluhan kesehatan kepada warga masyarakat sekitar daerah tersebut.

**Ketiga**, kegiatan Donor Darah adalah menjadi salah satu program kegiatan yang dilakukan di sekolah, kegiatan ini bisa menjadi salah satu program yang merupakan sebuah implementasi dari tolong menolong karena pengadaan donor darah yang nantinya akan menghasilkan darah sehat sehingga bisa di transfusikan kepada orang yang membutuhkan.

### **Kendala dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Pelaksanaan Ekstrakurikuler PMR**

#### **1. Orang Tua**

Orang tua merupakan Pendidikan pertama kali yang di peroleh seorang anak, terutama Pendidikan akhlak yang mulai diajarkan sejak dini untuk membiasakan diri agar anak memiliki akhlak yang baik. Maka dari itu Orang Tua memiliki tanggung jawab mendidik, membimbing dan mengasuh seorang anak untuk menghantarkan anak dalam

menghadapi kehidupan bermasyarakat. Kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, oleh karena itu apabila orang tua tidak membiasakan anak untuk berkepribadian baik terhadap orang lain serta kurangnya memberikan support dan pengarahan dalam kegiatan yang diikuti anak di dalam sekolah maka proses internalisasi nilai-nilai islam yang dapat di ambil dari kegiatan tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima oleh anak.

#### **2. Sekolah**

Sekolah merupakan tempat atau institusi/Lembaga yang secara khusus didirikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar atau Pendidikan yang memiliki peran untuk mempengaruhi dan menciptakan perkembangan pribadi anak secara optimal, dan mampu mendidik agar anak mengabdikan dirinya kepada masyarakat.

Lingkungan sekolah terdiri dari guru, sesama teman, dan tenaga kependidikan yang bisa memungkinkan menghambat proses internalisasi nilai-nilai islam. Guru yang terkadang hanya memperhatikan aspek kognitif siswa di dalam kelas sehingga kurang memperhatikan dan tidak memberikan pengarahan mengenai aspek afektif yang dimiliki siswa seperti dalam pelaksanaan tolong

menolong pada ekstrakurikuler PMR.

### 3. Diri Sendiri

Faktor penghambat proses internalisasi yang paling besar terletak pada motivasi diri sendiri, banyak peserta didik yang mengikuti PMR hanya ikut-ikutan teman atau sekedar iseng karena dalam sekolah mengharuskan mengikuti ekstrakurikuler yang ada, sehingga tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti ekstra pmr. Dari ketidak-sungguhan tersebut mengakibatkan siswa malas untuk mengikuti kegiatan pmr yang menjadikan siswa kurang memiliki jiwa kemanusiaan untuk saling tolong-menolong antar sesama teman sesuai dengan tri bakti pmr dan tujuh prinsip palang merah.

## D. KESIMPULAN

Ekstrakurikuler PMR merupakan organisasi kepemudaan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan remaja yang dibina oleh Palang Merah Indonesia (PMI). Anggota PMR merupakan salah satu kekuatan PMI untuk dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang bergerak dalam bidang kesehatan.

Bentuk nilai-nilai islam yang terkandung dalam ekstrakurikuler PMR di MA NU Ibtidaul Falah yaitu musyawarah, PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), dan tolong menolong. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh PMR ibtidaul falah seperti Bakti Sosial, Donor Darah,

Kebersihan Lingkungan, Tim Medis dalam kegiatan apel maupun upacara, Musyawarah (rapat) untuk membentuk panitia kegiatan dan Musyawarah reorganisasi.

Adapun kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai islam pada pelaksanaan ekstrakurikuler PMR yaitu kurangnya semangat dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler PMR, kurangnya dukungan orang tua terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti serta minimnya Pembiasaan bersosialisasi yang baik dengan orang lain, dan dari pihak sekolah menghiraukan program kerja yang dilaksanakan oleh pengurus PMR sehingga dalam pelaksanaan kegiatan ada beberapa yang kurang maksimal.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Bunyamin. "Konsepsi Musyawarah Dalam Al-Qur'an: Analisis Fiqh Siyāsah Terhadap QS Al-Naml/27: 29-35." *Jurnal Al-'Adl* 10, no. 1 (2017): 37-38.
- Dharma, Surya. *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta, 2008.
- Juliati Susilo, Asep Mulyadi, Rina Utami. *Materi Kepemimpinan Palang Merah Remaja*. Edited by Rina Utami. 1st ed. Jakarta: Palang Merah Indonesia, 2008.
- Kesewo, Bambang. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, 2003.

Khairul Anam. "Pendidikan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Prespektif Islam." *Jurnal Sagacious* 3, no. 1 (2016): 69–72.

Khoiruddin, Muhammad. "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif AlQur ' an." *At-Tarbawi* 3, no. 1 (2018): 73–88.

Pradana, Septian Indra Agung. "Kebijakan Sekolah Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Di SMPN 1 Kebon Agung Kecamatan Kebon Agung Kabupten Pacitan." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 6 (2017): 1–12.

Ratna Julianti, M Nasirun, Wembrayanti. "Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 2 (2018): 11–17.

Setyaningsih, Rini. "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa." *Edukasia* 12, no. 1 (2017): 57–86.

Suryana. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Universitas pendidikan Indonesia, 2010.